



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini meneliti pengaruh tingkat kesehatan Bank yang diukur dengan menggunakan CAMEL model terhadap *bank's performance*, di mana objek penelitian ini menggunakan 498 Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia yang dikategorikan sehat. Di tengah tantangan BPR sebagai lembaga intermediari (*financial intermediary*), ada sejumlah BPR yang dilikuidasi oleh OJK, namun ada pula yang justru memiliki performa yang baik. Oleh karenanya, penelitian ini melihat performa (*bank's performance* yang diukur dengan ROE) yang dihasilkan dari manajemen keuangan yang baik dengan variabel independen, antara lain: *capital adequacy, asset quality, management efficiency, earnings, liquidity*. Hasil pengolahan data pada penelitian ini tertera sebagai berikut:

1. *Capital adequacy, Asset quality, Management efficiency, Earnings, dan Liquidity* (CAMEL) berpengaruh signifikan secara positif terhadap *Bank's Performance* pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Hal ini ditunjukkan dalam hasil uji statistik *F test* yang memiliki nilai F sebesar 55,338 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat kesehatan, maka semakin tinggi pula performa yang dihasilkan oleh suatu BPR
2. *Capital adequacy* (CAR) berpengaruh signifikan secara negatif terhadap *Bank's Performance* pada BPR. Hal ini ditunjukkan dalam hasil uji statistik *t test* yang memiliki tingkat signifikansi 0,000 dengan arah pengaruh negatif. Apabila suatu BPR dapat menggunakan modal dengan efisien, maka meningkatkan performa BPR melalui

peningkatan profitabilitas. Sehingga semakin rendah nilai permodalan akan meningkatkan performa BPR, akan tetapi OJK menetapkan batas minimum permodalan yang harus dimiliki untuk menghindari risiko kebangkrutan.

3. *Asset quality* (NPL) berpengaruh signifikan secara negatif terhadap *Bank's Performance* pada BPR. Hal ini ditunjukkan dalam hasil uji statistik *t test* yang memiliki tingkat signifikansi 0,020 dengan arah pengaruh negatif. BPR perlu mengelola kredit (aset) agar memiliki kualitas yang baik dengan menjaga nilai NPL semakin rendah untuk menjaga performa pada operasional BPR. Semakin rendah jumlah kredit yang bermasalah berarti kredit yang dimiliki perusahaan berkualitas baik, maka BPR wajib mengelola NPL sebaik mungkin untuk meningkatkan performa perusahaannya.
4. *Management efficiency* (BOPO) berpengaruh signifikan secara positif terhadap *Bank's Performance* pada BPR. Hal ini ditunjukkan dalam hasil uji statistik *t test* yang memiliki tingkat signifikansi 0,000 dengan arah pengaruh positif. Hasil penelitian dan hipotesis penelitian terdapat perbedaan pada pembobotan yang berbanding terbalik, di mana menurut teori rasio BOPO yang rendah mencerminkan performa yang bagus (negatif), sedangkan data yang dibuat oleh Infobank memiliki hasil pengaruh positif, di mana data tersebut menggunakan skor 10 bagi BPR yang memiliki rasio di bawah 92%, sehingga semakin rendah rasio BOPO semakin tinggi nilai pembobotannya. Sebaliknya semakin tinggi rasio BOPO, Infobank memberikan nilai pembobotan rendah dengan skor 0 bagi BPR yang memiliki rasio BOPO yang tinggi. Sehingga semakin efisien BPR dalam mengeluarkan beban operasionalnya (semakin rendah) maka performanya akan meningkat.

5. *Earnings* (ROA) berpengaruh signifikan secara positif terhadap *Bank's Performance* pada BPR. Hal ini ditunjukkan dalam hasil uji statistik *t test* yang memiliki tingkat signifikansi 0,000 dengan arah pengaruh positif. Hal ini menunjukkan semakin tinggi pendapatan BPR maka meningkatkan performa BPR. Variabel ini memiliki pengaruh yang paling kuat terhadap variabel dependennya, dengan nilai *standardized* sebesar 0,357. Hal ini dikarenakan operasional pada BPR tidak lepas dari penggunaan aset yang dimilikinya, sehingga pendapatan tersebut akan dibandingkan dengan seluruh aset yang dimiliki perusahaan, baik aset lancar maupun tetap. Semakin nilai pada ROA nya tinggi berarti semakin efisien BPR dalam menggunakan asetnya untuk menjalankan operasional perusahaan, dengan kata lain semakin tinggi pendapatan BPR akan meningkatkan performanya.

6. *Liquidity* (LDR) berpengaruh signifikan secara positif terhadap *Bank's Performance* pada BPR. Hal ini ditunjukkan dalam hasil uji statistik *t test* yang memiliki tingkat signifikansi 0,003 dengan arah pengaruh positif. Hal ini menunjukkan semakin tinggi rasio LDR pada suatu BPR maka performanya juga semakin meningkat, di mana rasio tersebut menunjukkan jumlah pinjaman yang dibandingkan dengan jumlah simpanan masyarakat. Di mana semakin tinggi rasio ini berarti BPR telah menyalurkan pinjaman lebih besar (sebagai aset BPR) daripada jumlah simpanan (sebagai kewajiban BPR). Akan tetapi, apabila jumlah pinjaman terlalu banyak maka risiko likuiditas juga meningkat, di mana arus kas pada BPR akan terganggu karena terlalu banyak dana yang dipinjamkan. Maka BPR harus mengelola batas pemberian kredit yang boleh dipinjamkan kepada masyarakat.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan pada 5.1 di atas, maka saran yang dirumuskan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi debitur dan kreditur, sebelum melakukan pinjaman maupun simpanan perlu menilai performa BPR untuk menghindari risiko kerugian yang memungkinkan terjadi.
2. Bagi perusahaan yang mengalami kendala dalam mengelola kesehatan pada BPR, perlu membaca ulang ketentuan yang telah ditetapkan OJK dalam tata kelola BPR. Hal tersebut ditambahkan dengan menetapkan *benchmark* pada BPR yang memang memiliki performa sangat baik, sehingga BPR yang belum dikategorikan baik dapat belajar cara mengelola dengan CAMEL model yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.
3. Bagi perusahaan yang sudah dikategorikan baik, perlu melakukan ekspansi dalam bentuk penambahan aset yang dimiliki. Aset yang dimiliki BPR berguna untuk menghindari risiko *financial distress* (kebangkrutan), sehingga semakin asetnya berkembang BPR mampu mempertahankan kelangsungan perusahaannya.
4. Bagi pemilik BPR perlu menempatkan orang (sumber daya manusia) pada posisi yang tepat untuk menghindari risiko kegagalan dalam mengelola keuangan dan operasional BPR. Pimpinan harus disandang oleh orang yang memang mampu mengelola keuangan dengan baik.
5. Bagi peneliti untuk penelitian selanjutnya dapat meningkatkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dalam penelitian untuk menggambarkan variasi variabel lebih lagi.
6. Bagi peneliti untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan *time series data*.